

Mitigasi Bencana Berbasis Pelestarian Kearifan Lokal Kentongan

Triyadi Haryanto¹, Suwarsito², Esti Sarjanti³

^{1,2}Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

³Pendidikan IPS, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v6i.448](https://doi.org/10.30595/pssh.v6i.448)

Submitted:

June 16, 2022

Accepted:

July 15, 2022

Published:

July 28, 2022

Keywords:

Local Wisdom Disaster
Mitigation; Kentongan

ABSTRACT

Indonesia is one of the countries prone to natural disasters. This condition is inseparable from the geological location of Indonesia, which is at the confluence of two large plates of Eurasian and Indoaustralia. The result of the meeting. As a country with a high disaster risk, the Indonesian people must have the readiness and ability to deal with such disasters. One of the most important aspects of disaster risk reduction at the local level is the social capital that can be obtained from the cultural diversity of the Indonesian people through local wisdom. Local knowledge or can be referred to as local wisdom can be used by the community as one of the efforts in Disaster Risk Reduction. Local wisdom plays an important role in mobilizing community efforts to increase community resilience in dealing with disasters. The spirit of self-help community, mutual cooperation in preserving nature is one of the main assets in dealing with disaster risk. Local wisdom is an asset that can be managed in building a community-based disaster management system, especially at the disaster mitigation stage. This study is a literature study. This study was conducted by analyzing the literature related to disaster mitigation with local wisdom that is still being implemented in the community. Collecting data by reading, recording and processing data to understand the phenomena that occur. Concept analysis is carried out by synthesizing several articles to find the existence of local wisdom in disaster mitigation. The study aims to revive local wisdom of kentongan in the community in disaster mitigation efforts so as to reduce victims. Although the kentongan is categorized as a traditional communication tool like other things such as smoke, pigeons, and so on, it turns out that the kentongan is more able to survive and compete with the existence of modern communication tools that are far more advanced. This indicates that the kentongan still has "something" that is worth maintaining. Also, with some Javanese people who still use kentongan as a medium of communication in their environment.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Triyadi Haryanto,

Program Studi Pendidikan Geografi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan PO BOX 202 Kembaran Banyumas 53182

Email: sartini.hasbi@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang rawan mengalami bencana alam. Tahun 2005, International Strategy for Disaster Reduction 2006-2009, World Disaster Reduction Campaign dan UNESCO menetapkan

Indonesia pada urutan ke-7 (tujuh) negara di dunia yang rawan bencana alam [1]. Kondisi ini tidak terlepas dari letak Indonesia secara geologis yakni berada pada pertemuan dua lempeng besar Eurasia dan Indoaustralia. Akibat dari pertemuan.

kedua lempeng tersebut, Indonesia menjadi salah satu negara yang dilalui jalur Ring of Fire atau jalur cincin api sehingga Indonesia memiliki banyak gunung api serta seringnya terjadi gempa bumi. dalam sepuluh tahun terakhir ditandai dengan bencana gempa dan tsunami Aceh (2004), gempa Yogyakarta (2006), Tasikmalaya (2009), Sumatra Barat (2010), gempa dan tsunami Mentawai (2010), tanah longsor Wassior di Papua Barat (2010) dan letusan Gunung Merapi Yogyakarta (2010) yang membawa korban ratusan jiwa dan ratusan triliun rupiah dalam nilai ekonomi [2]. Sedangkan secara astronomi, Indonesia dilalui garis khatulistiwa sehingga beriklim tropis. Hal ini mengakibatkan curah hujan yang tinggi pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, menjadikan Indonesia rawan terhadap bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, longsor, kekeringan, kebakaran hutan, angin puting beliung dan sebagainya.

Bencana terjadi ketika ancaman berdampak terhadap kehidupan manusia, ketika seseorang maupun kelompok masyarakat memiliki sumber daya yang lebih baik, baik berupa sumber daya sosial maupun ekonomi seringkali memiliki kapasitas yang lebih baik untuk bertahan menghadapi efek yang merugikan dari bahaya daripada kelompok masyarakat yang kurang memiliki sumber daya sosial dan ekonomi. Suatu kejadian dapat dikategorikan sebagai bencana apabila terdapat kondisi dengan ancaman tinggi, kerentanan tinggi dan kapasitas masyarakat rendah.

Kerentanan merupakan karakteristik dan keadaan masyarakat, sistem atau asset yang membuatnya rentan terhadap efek yang merusak dari bahaya. Terdapat banyak dimensi dalam kerentanan yang meliputi aspek sosial, psikologis, ekonomi, demografi dan politik sehingga ada banyak faktor yang membuat orang menjadi rentan, bukan hanya dari penyebab langsung, tetapi juga akar penyebab yang kompleks dalam masyarakat. Kerentanan bergerak secara dinamis dalam keadaan perubahan yang konstan. Keadaan yang kompleks dan beragam ini mengakibatkan elemen kerentanan dalam masyarakat juga ikut berubah, sehingga perubahan ini terjadi di berbagai bagian masyarakat, dalam cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda.

Suatu bencana tidak hanya bergantung pada ancaman, kerentanan dan paparan, tetapi juga pada kapasitas menghadapi (*coping capacity*) dan ketahanan dari elemen berisiko (Thywissen, 2006) dalam [3] Kapasitas menghadapi bencana (*coping capacity*) meliputi strategi-strategi dan langkah-langkah untuk bertindak secara langsung atas kerusakan selama kejadian tersebut dengan mengurangi dampak tersebut atau dengan tindakan yang efisien, serta strategi- strategi adaptif yang mengubah perilaku atau kegiatan dalam rangka untuk menyiasati atau menghindari efek merusak.

Pengurangan risiko bencana (*Disaster Risk Reduction*) merupakan desain baru dalam pengembangan kerangka kerja untuk mengurangi risiko dengan menitikberatkan pada upaya pemberdayaan individu dan masyarakat dalam menghadapi bencana. Pengurangan risiko bencana adalah pendekatan proaktif yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dan masyarakat dalam mitigasi dan kesiapsiagaan untuk meminimalisir dampak kejadian bencana sehingga masyarakat memiliki kapasitas untuk bertahan serta kembali bangkit dari bencana dalam upaya penghidupan berkelanjutan (*sustainability livelihood*). Keterlibatan masyarakat telah menjadi salah satu prioritas utama untuk membangun kemitraan yang efektif dalam pengurangan risiko bencana.

Sebagai negara dengan resiko bencana yang tinggi, masyarakat Indonesia harus memiliki kesiapan dan kemampuan dalam menghadapi bencana tersebut. Salah satu aspek terpenting dari pengurangan risiko bencana di tingkat lokal adalah modal sosial yang bisa diperoleh dari keragaman budaya masyarakat Indonesia melalui kearifan lokal (Rijanta, et al: 2018) dalam [4] Pengetahuan lokal atau bisa disebut sebagai kearifan lokal dapat digunakan oleh masyarakat sebagai salah satu upaya dalam Pengurangan Risiko Bencana. Kearifan lokal dapat meliputi beberapa bentuk antara lain: pengelolaan ekosistem, manajemen risiko dari bahaya geologi dan hidrometeorologi, pengelolaan daerah pesisir, pengamatan cuaca, cara bercocok tanam hingga konstruksi rumah. Kearifan lokal berperan penting dalam menggalang upaya masyarakat untuk meningkatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana. Semangat komunitas swadaya, gotong royong menjaga kelestarian alam menjadi salah satu modal utama dalam menghadapi risiko bencana. Kearifan lokal merupakan asset yang dapat dikelola dalam membangun sistem manajemen kebencanaan berbasis masyarakat khususnya pada tahap mitigasi bencana.

Salah satu mitigasi bencana yang berbasis kearifan lokal terutama masyarakat Jawa yang hampir punah adalah membunyikan kentongan secara bertalu-talu pada saat terjadi bencana. Pada saat terjadinya bencana, masyarakat secara reflek berteriak-teriak dan membunyikan kentong. Sebenarnya hal ini sangat bermanfaat sebagai alarm bagi masyarakat lainnya untuk terjaga dan waspada. Selain itu, ketukan kentongan dengan frekuensi cepat, juga selama ini biasanya digunakan sebagai kode bahwa sedang ada bahaya yang terjadi di desa, misalnya kebakaran, gempa bumi atau angin rebut. Kentongan menjadi sangat penting untuk menyampaikan informasi akan datangnya bencana secara cepat dan luas. Sistem ini juga telah teruji, kentongan telah mampu menyampaikan pesan secara sambung-menyambung Berdasarkan penjabaran dari latar belakang maka yang menjadi rumusan masalah penelitian adalah bagaimana eksistensi bentuk kearifan lokal kentongan dalam mitigasi bencana?

2. METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan studi literatur. Kajian ini dilakukan dengan menganalisis literatur yang berkaitan dengan mitigasi bencana dengan kearifan lokal yang masih dilaksanakan di masyarakat. Data yang dianalisis adalah artikel dari jurnal nasional yang terakreditasi, buku dan sumber lain yang relevan. Pengumpulan data dengan cara membaca, mencatat dan mengolah data untuk memahami fenomena yang terjadi. Analisis konsep dilakukan dengan melakukan sintesis dari beberapa artikel untuk menemukan eksistensi kearifan lokal dalam mitigasi bencana.

3. KAJIAN PUSTAKA

Ada beberapa definisi dari mitigasi bencana, kearifan lokal dan kentongan.

a. Mitigasi bencana

Mitigasi merupakan rangkaian upaya dalam mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Sedangkan bencana sendiri merupakan rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia yang mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda serta dampak psikologis. Mitigasi bencana dapat diartikan sebagai bagian dari upaya yang dilakukan untuk mengurangi terjadinya dampak yang ditimbulkan oleh bencana, salah satu tugas Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah dalam rangka pemberian rasa aman dan perlindungan dari ancaman bencana yang mungkin dapat terjadi.

Pengertian mitigasi menurut Giri, dalam buku tanggap darurat bencana alam. “Mitigasi bencana adalah upaya berkelanjutan untuk mengurangi dampak bencana terhadap manusia dan harta benda” [6] Dari pengertian ini, mitigasi bencana merupakan upaya yang harus disiapkan untuk menghadapi suatu bencana guna untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan dari bencana tersebut [5]

b. Kearifan lokal

Kearifan berasal dari kata “arif” memiliki arti bijaksana. Saam, Z.,Arlizon, R menyebutkan dari sebuah kata bijaksana tersebut merupakan sebuah tindak tanduk atau keputusan yang bersifat bijaksana dan tidak merugikan pihak lain, dalam kelompok suatu kearifan lokal tertentu yang memiliki sifat lokal budaya tertentu [6]. Singkat kata, perbuatan atau tindak tanduk suatu masyarakat lokal tersebut ialah tradisi tetapi memiliki unsur kepiawaian lokal (*local expertise*). Kearifan lokal juga membentuk pola perilaku manusia sehari-hari baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam [7].

Kearifan lokal itu tidak ditransfer kepada generasi penerus melalui pendidikan formal atau non formal tetapi melalui tradisi lokal. Kearifan tersebut syarat dengan nilai-nilai yang menjadi pegangan penunjang, petunjuk atau pedoman hidup untuk bertingkah dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat “*local knowledge*” atau kecerdasan setempat *local genius*. Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya. Alfian menyebutkan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu.

Kearifan lokal sendiri sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas tersebut untuk daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah dimana komunitas itu berada. Kearifan lokal sendiri merupakan bagian dari suatu budaya. Kearifan lokal yaitu sebuah budaya tradisional yang selalu ada dalam kehidupan manusia dan masyarakat yang terkait dengan suatu sumber budaya dan sumber daya manusia. Dalam suatu kearifan lokal setiap budaya dan daerah tertentu selalu memiliki pandangan hidup yang berbeda. Definisi kearifan lokal tersebut, paling tidak menyiratkan beberapa konsep yaitu, kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang, kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemilikinya dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya. Dengan demikian kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia dan lingkungan tempat tinggalnya. Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipertegas bahwa kearifan lokal merupakan sebuah budaya kontekstual. Kearifan selalu bersumber dari hidup manusia. Ketika hidup itu berubah, kearifan lokal pun akan berubah pula.

c. Kentongan

Menurut Surono, kentongan memiliki nilai 'sesuatu' yang perlu dipertahankan dan mampu bertahan dan bersaing dengan alat komunikasi modern, meskipun kentongan digolongkan sebagai alat komunikasi tradisional, sebagaimana halnya dengan asap dan burung merpati. Kelebihan lainnya yaitu sebagai sarana menjaga pola hidup kebersamaan yang jauh dari sikap egoisme, mampu menjadikan masyarakat saling menghargai, dan peduli satu dengan lainnya [8].

Kentongan yang kita ketahui adalah (dalam bahasa lainnya disebut jidor, tek-tek) alat pemukul yang terbuat dari batang bambu atau batang kayu yang dipahat, kegunaan sebagai tanda alarm sinyal komunikasi jarak jauh, morse, penanda adzan maupun tanda bahaya [9].

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah kentongan

Bagi masyarakat Indonesia kentongan bukanlah sebuah benda yang asing lagi, dan hampir setiap orang mengenalnya. Kepopuleran kentongan ini tidak terlepas dari keberadaannya yang mudah ditemukan di hampir setiap sudut kampung. Selain itu, kekhasan dan suara yang dihasilkan dari kentongan juga menjadikan kentongan banyak dikenal masyarakat.

Menurut sejarah, pada awalnya kentongan banyak ditemukan di masjid-masjid atau surau yang berfungsi untuk memanggil atau mengumumkan datangnya waktu Shalat. Hampir di seluruh tempat peribadatan umat muslim ini selalu terlihat keberadaan kentongan. Seiring

berjalannya waktu, kentongan mulai masuk ke dalam ranah kehidupan masyarakat yang lain, seperti di tempat-tempat umum balai desa, pos ronda dan sebagainya. Pada masa keemasan itu, kentongan memiliki banyak peran yang sangat penting terutama sebagai sarana penyampaian pesan secara massal dan cepat kepada warga. Bahkan kentongan menjadi media penyampaian informasi utama dalam berbagai hal mulai yang sifatnya komunal maupun personal. Keberadaan kentongan tidak pernah kentongan biasanya di pakai untuk alat ronda patroli keamanan keliling kampung atau biasanya di gantung di depan Pos Ronda untuk siaga.

Kentongan ada sejak awal masehi. Setiap daerah memiliki sejarah penemuan yang berbeda dengan nilai sejarah yang tinggi. Di Nusa Tenggara Barat, kentongan ditemukan ketika Raja Anak Agung Gede Ngurah yang berkuasa sekitar abad XIX kentongan ini di gunakan untuk mengumpulkan masa. Di Yogyakarta ketika masa kerjaan Majapahit kentongan kyai Gorobangsa sering di pergunakan untuk mengumpulkan warga.

Masyarakat tani kentongan di gunakan sebagai alat mengusir hewan yang merusak tanaman dan padi warga. Kentongan di pergunakan saat bulan Ramadhan untuk membangunkan sahur, juga sebagai alat untuk mengiringi takbiran keliling. Di Daerah pedalaman kentongan digunakan di surau-suru kecil sebagai tanda telah tiba waktunya sholat selain itu, kentongan juga digunakan di masjid sebagai penanda waktu beribadah sholat.

2. Bentuk fisik kentongan

Secara fisik, kentongan yang sering dijumpai di masyarakat jawa tidak memiliki ukuran dan bentuk yang baku. Dari sisi ukuran, pada umumnya sangat bergantung pada fungsi dan kepemilikannya. Ukuran kentongan untuk perumahan biasanya memiliki Panjang sekitar 40 cm- 70 cm, bentuknya biasanya bulat untuk kentongan bambu yang terbuat daribatang bamboo sedangkan kentongan bongkol 22 bambu biasanya berbentuk melengkung seperti bulan sabit, diameternya sekitar 20-25 cm. kentongan ini biasanya digantung di bagian depan rumah. Sementara itu kentongan yang dipergunakan di tempat-tempat umum dan peribadatan biasanya terbuat dari kayu, panjangnya lebih dari satu meter, ukuran kelilingnya lebih dari 30 cm. dari sisi bentuk, umumnya berupa silinder.

Sementara itu, pemukul kentongan juga memiliki ciri yang unik. Untuk kentongan bambu biasanya terbuat dari bilahan bambu yang sudah dihaluskan. Panjang bambu tersebut lebih pendek dari pada panjang lubang kentongan. Hal tersebut bukan karena kebetulan, namun karena alasan penyimpanan. Dimana lubang kentongan selain berfungsi sebagai tempat keluar suara sekaligus juga tempat menyimpan pemukul kentongan.

Berbeda halnya dengan pemukul kentongan untuk tempat umum dan peribadatan. Pemukul kentongan terbuat dari potongan batang kayu, pada bagian ujung pemukul tersebut dilapisi dengan ban dalam motor atau sepeda. Ketika tidak digunakan untuk memukul maka alat tersebut disimpan dibagian atas kentongan yang didesain berlubang.

Dari segi penggunaan, kentongan yang terbuat dari bambu biasanya digunakan di rumah-rumah penduduk atau untuk keperluan pribadi. Besar-kecilnya kentongan yang dipajang atau digantung di bagian depan rumah sangat erat hubungannya dengan status sosial dan kekayaan seseorang. Rumah seorang Jagabaya atau pemuka masyarakat akan terpasang kentongan cukup besar. Kentongan besar dan indah akan menghiasi rumah adat, rumah joglo, dll [10]. Makna lambang dan simbol kentongan)

Sementara itu kentongan yang terbuat dari kayu umumnya digunakan di tempat-tempat umum, masjid, balai desa, kelurahan dan sebagainya. Hal ini sekaligus untuk membedakan suara berupa informasi atau pesan kentongan yang berasal dari anggota masyarakat atau publik.

3. Fungsi Kentongan

Kentongan berfungsi sebagai penyampai informasi nonverbal bagi masyarakat. Irama yang berbeda-beda yang dihasilkan dari pukulan kentongan akan dimaknai berbeda-beda oleh masyarakat pendukungnya. Satu irama akan dimaknai sebagai bentuk undangan irama yang lain bisa dimaknai sebagai informasi keamanan kampung, dan seterusnya. Irama yang beragam tersebut bukan menjadikan fungsi kentongan saling bertentangan akan tetapi saling terkait dan melengkapi [11]. Bahkan menurut [12], keberadaan kentongan sebagai media komunikasi tradisional ini bisa dijadikan sebagai alat pendidikan karakter bagi generasi muda Indonesia tentunya setelah melalui berbagai inovasi agar generasi muda tertarik dengan kentongan [12].

Walaupun kentongan dikategorikan sebagai alat komunikasi tradisional seperti halnya antara lain seperti asap, burung merpati, dan sebagainya, namun ternyata kentongan lebih mampu bertahan dan bersaing dengan keberadaan alat-alat komunikasi modern yang jauh lebih maju. Hal ini menandakan bahwa kentongan masih memiliki "sesuatu" yang layak dipertahankan. Sebagian masyarakat Jawa yang masih menjadikan kentongan sebagai media komunikasi di lingkungan kehidupan mereka. Berikut kita akan melihat fungsi dan bermakna bagi masyarakat Jawa, antara lain (a) pesan ritual keagamaan, (b) informasi peristiwa tertentu, (c) undangan, (hiasan-komoditas, alat musik, dan pembuka suatu kegiatan.

Kaitannya dengan fungsi informasi peristiwa, kentongan dapat sebagai sarana mitigasi bencana di masyarakat. Seperti halnya kentongan di tempat ibadah, ada aturan khusus untuk membunyikan kentongan ini, dan tidak sembarangan orang boleh membunyikannya. Ketika kentongan dibunyikan secara sembarangan bisa menimbulkan kesalahpahaman di masyarakat. Kentongan ini biasanya dibunyikan pada saat ada peristiwa tertentu di lingkungan mereka. Peristiwa-peristiwa tersebut biasanya berkaitan dengan kondisi aman dan tidak aman. Misalnya ketika ada kematian atau pembunuhan, pencurian, kebakaran, kondisi aman, banjir dan peristiwa-peristiwa darurat lainnya. Masing-masing peristiwa tersebut memiliki irama pukulan yang berbeda satu dengan lainnya.

4. Kentongan sebagai mitigasi awal bencana

Dalam hal irama pukulan kentongan, masyarakat Jawa memiliki kesepakatan seperti berikut ini; (1) peristiwa kematian atau pembunuhan, kentongan akan dipukul satu kali berturut turut; (2) dipukul dua kali berturut-turut diselingi jeda yang bermakna adanya pencuri yang memasuki wilayah tersebut; (3) jika kentongan dipukul tiga kali berturut-turut dengan cara diberi jeda antara tiga pukulan satu dengan tiga pukulan lainnya diartikan telah terjadi rumah kebakaran; (4) jika ada peristiwa bencana alam maka kentongan dipukul empat kali berturut-turut; (5) Bunyi kentong lima kali pukulan berturut-turut (titir) menandakan telah terjadi pencurian; (6) dan yang terakhir adalah bunyi dara muluk, yaitu satu kali pukulan diselingi jeda kemudian pukulan sekitar 7-sembilan kali berturut-turut dan diakhiri dengan satu pukulan penutup menandakan jika situasi dan kondisi wilayah tersebut aman damai.

Secara ringkas terlihat seperti di bawah ini:

JUMLAH DAN CARA PUKULAN	PESAN/INFORMASI
0 — 0 — 0 — 0	<input type="checkbox"/> Kematian atau pembunuhan
00 – 00 – 00 – 00	<input type="checkbox"/> Ada pencuri masuk
000 – 000 – 000 -- 000	<input type="checkbox"/> Kebakaran
0000 – 0000 – 0000 – 0000	<input type="checkbox"/> Bencana alam
00000 – 00000 – 00000 – 00000	<input type="checkbox"/> Pencurian
0 – 0 0 0 0 0 0 -- 0	<input type="checkbox"/> Kondisi aman

Keterangan Cara Memukul Kentongan

0 : pukulan

- : jeda

Sampai dengan sekarang, kentongan masih bisa kita dengar Ketika terjadi peristiwa termasuk peristiwa bencana alam seperti tanah longsor, gempa bumi dan angin puting beliung.

5. KESIMPULAN

Indonesia sebagai negara yang rawan akan bencana mendorong upaya maksimal dalam mengurangi resiko bencana. Ditengah-tengah kemajuan teknologi, dalam upaya mitigasi bencana, kearifan lokal yang ada di masyarakat dapat dijadikan sebagai sebuah referensi dalam mitigasi bencana. Salah satunya adalah kearifan local kentongan di masyarakat.

Kekuatan utama dari kentongan adalah pada irama suara yang diperdengarkannya. Kentongan ini sangat efektif untuk mengirimkan informasi yang sifatnya cepat, massal, dan lokal. Ada banyak alasan untuk

menghidupkan kembali kentongan di era globalisasi seperti sekarang ini. Walaupun jaman sudah berubah menjadi sangat modern, sarana teknologi dan informasi berkembang pesat, namun keberadaan kentongan tidak tergantikan.

Kentongan sangat strategis untuk menjadi salah satu alternatif menciptakan bangsa Indonesia yang harmonis. Untuk menggapai kondisi harmonis ini kita bisa memulainya dari mengharmoniskan masyarakat di tingkat lokal kemudian meluas hingga nasional.

Studi tentang kentongan ini merupakan salah satu studi yang sudah pernah dilakukan oleh para ahli sebelumnya. Akan tetapi yang membuat studi ini berbeda adalah bahwa pada studi ini dikaji bagaimana kentongan dapat sebagai sarana untuk mitigasi bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Kurniawati and S. Suwito, "PENGARUH PENGETAHUAN KEBENCANAAN TERHADAP SIKAP KESIAPSIAGAAN DALAM MENGHADAPI BENCANA PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI UNIVERSITAS KANJURUHAN MALANG", JPIG (Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi), vol. 2, no. 2, 2019. Available: 10.21067/jpig.v2i2.3507.
- [2] D. Suhardjo, "ARTI PENTING PENDIDIKAN MITIGASI BENCANA DALAM MENGURANGI RESIKO BENCANA", Jurnal Cakrawala Pendidikan, no. 2, 2015. Available: 10.21831/cp.v0i2.4226.
- [3] H. Hendarsah, "PEMETAAN PARTISIPATIF ANCAMAN, STRATEGI COPING DAN KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM UPAYA PENGURANGAN RESIKO BENCANA BERBASIS MASYARAKAT DI KECAMATAN SALAM KABUPATEN MAGELANG", Sosio Konsepsia (Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial), vol. 1732012, 2017. Available: <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/SosioKonsepsia/article/view/834>.
- [4] A. Findayani, N. Julian Utama and K. Anwar, "Kearifan Lokal Dan Mitigasi Bencana Masyarakat Pantai Selatan Kabupaten Cilacap", Journal of Indonesian History, vol. 91, 2020. Available: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jih/article/view/41023>.
- [5] UU No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, doi:https://bnpb.go.id/ppid/file/UU_24_2007.pdf.
- [6] G. Wiarto, Tanggap darurat bencana alam, 1st ed. Yogyakarta: Goysen Publishing, 2017.
- [7] Z. Saam and R. Arlizon, "KEARIFAN LOKAL DALAM BUDAYA PEKANDANGAN DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI", Jurnal Ilmu Lingkungan, vol. 05, 1, no. 131, 2012. Available: <https://jil.ejournal.unri.ac.id/index.php/JIL>.
- [8] Surono, "Kentongan: Pusat Informasi, Identitas dan Keharmonisan pada Masyarakat Jawa", 2015. Available: https://acadstaff.ugm.ac.id/karya_files/kentongan--pusat-informasi--identitas-dan-keharmonisan-pada-masyarakat-jawa-a5c46cf3286efb45a3bd01c32f569dc5.
- [9] A. Yunus, I. Puma, T. Kartikasari and I. Wayan Rupa, "Nilai dan fungsi kentongan pada masyarakat Bali", 2022. Available: http://pustaka.kebudayaan.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=5344&keywords=kentongan+bali.
- [10] F. Sumiyati, "MAKNA LAMBANG DAN SIMBOL KENTONGAN", 2019. Available: https://www.academia.edu/23756426/MAKNA_LAMBANG_DAN_SIMBOL_KENTONGAN_sumiyati.
- [11] L. Paramudita, Perilaku Komunikasi Masyarakat Pada Tradisi Nyadranan (Bersih Desa) di Desa Karang Tengah Kecamatan Bagor Nganjuk. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UINSA, 2014.
- [12] Nur'aini Noviyanti, "Komunikasi Tradisional sebagai Sarana Pembelajaran Karakter: Kajian Komunikasi Tradisional Dalam Kultur Masyarakat Indonesia", pp. Halaman 101-112, 2013. Available: <https://123dok.com/article/komunikasi-tradisional-sebagai-sarana-pembelajaran-karakter.4yr09n8y>.